

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Di dalam penulisan kajian pustaka untuk menyelidiki hasil dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan pada topik penelitian yang sama mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman modal dalam negeri, industrialisasi, banyaknya tenaga kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan inflasi terhadap produk domestik regional bruto, sebagai sarana referensi pendukung menyusun proposal ini :

1. Jurnal Pambudi, E. W., & Miyasto, M. (2013) berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah meneliti mengenai hubungan antara aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja, *Human Capital Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi. Teknik penelitian tersebut menggunakan pengolahan panel data kombinasi antara *time - series* 5 tahun terakhir 2006 – 2010 dan *cross – section* 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan didapat gabungan antara *time – series* dan *cross – section* menghasilkan 175 observasi. Hasil penelitian ini aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan signifikan, angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan signifikan, *Human Capital Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak signifikan. Bahwa penelitian tersebut terdapat dua signifikan variabel yaitu

investasi dan angkatan kerja maka setiap peningkatan jumlah investasi dan angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

2. Jurnal Sriwiniarti, A. (2005) berjudul Beberapa Karakteristik Umum Pertumbuhan Enam Kota Besar Di Indonesia Tahun 1980 – 2000 meneliti mengenai hubungan antara kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, industrialisasi, *Regional Spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi 6 kota besar di Indonesia meliputi Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Makasar, Medan sebagai *cross – section* dan penelitian dilakukan menyertakan range waktu dari tahun 1980 – 2000 selama 20 tahun sebagai *time – series* menggunakan teknik panel data. Menghasilkan kepadatan penduduk signifikan terhadap pertumbuhan kota, pendapatan per kapita signifikan terhadap pertumbuhan kota, industrialisasi signifikan terhadap pertumbuhan kota, tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap pertumbuhan Kota, *regional spillover* memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan kota. Dihasilkan bahwa pertumbuhan Kota diukur dengan *index primacy* menunjukkan pertumbuhan diantara 6 Kota yang masih didominasi oleh Kota Jakarta. Jika kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, industrialisasi masing – masing mengalami kenaikan maka dapat mempengaruhi pertumbuhan Kota.
3. Jurnal Respati, Y. C., & Setyowati, E. (2017) berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1987 –

2014 meneliti mengenai pengaruh pendapatan asli daerah, jumlah penduduk, inflasi, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto Kota Surakarta. Metode menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Menghasilkan bahwa di jangka pendek PAD tidak signifikan terhadap pertumbuhan Kota, dan pada hasil jangka panjang PAD negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan Kota. Maka tiap kenaikan dari PAD menyebabkan turun nya pertumbuhan. Kemudian dari variabel inflasi secara jangka pendek pengaruh nya negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan Kota, namun pada jangka panjang juga menunjukkan pengaruh negatif juga signifikan terhadap pertumbuhan Kota. Sehingga jika inflasi mengalami kenaikan maka efek nya dapat mengakibatkan turunnya pertumbuhan Kota.

4. Jurnal, Y., & Kurniasih, E. P. (2017) berjudul Pengaruh Investasi PMDN, PMA, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat menurut penelitian ini data sekunder sebanyak 60 observasi yang diambil merupakan gabungan antara *time - series* dengan waktu tahun 2008 – 2013) dan juga *cross – section* meliputi 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Analisis menggunakan E-Views 6 metode yang diambil adalah *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA) terdapat pengaruh

positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki hubungan searah terhadap penduduk miskin. Maka ketika PMDN, PMA dan penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan maka dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. Namun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin negatif namun signifikan maka dari itu jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

5. Sasana, H. (2009) berjudul Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dari data sekunder yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis gabungan antara *time – series* tahun 2001 – 2005 dengan *cross - section* sejumlah 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kesenjangan antar daerah memiliki hubungan negatif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tenaga kerja terserap memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Disimpulkan bahwa setiap kenaikan yang dialami oleh pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap dapat secara langsung

mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

Teori terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain:

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori terhadap pertumbuhan ekonomi sudah dibahas oleh pelopor pemikiran ini, namun para pelopor ini belum berhasil menyusun menjadi teori pertumbuhan secara khusus membahas secara sistematis. Di dalam teori ini sebagai pelopor pemikiran klasik mendorong bagaimana menciptakan situasi politik dan sosial agar terjadinya kemandirian sehingga dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Demi mendukung hal tersebut pemikiran klasik ini menolak terhadap campur tangan pemerintah karena beranggapan bahwa dapat menciptakan penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Pelopor didalam pemikiran klasik secara spesifik membahas hal ini adalah Adam Smith kemudian dilanjutkan oleh Ricardo, Malthus, dan Mill.

Pemikiran klasik berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya penduduk, tanah, tenaga kerja, akumulasi modal dan teknologi. Anggapan dari pemikiran teori ini adalah kecenderungan terhadap pasar bebas untuk menciptakan pasar dengan keadaan persaingan sempurna dengan tidak ada campur tangan pemerintah dengan begitu dapat memicu pendapatan nasional.

Kaum klasik sangat memperhatikan terhadap penumpukan modal dimana perlu memperhatikan pentingnya tabungan dengan jumlah besar, jika terdapat keuntungan maka merangsang investasi.

Pemikiran klasik melihat bahwa jika perekonomian terjadi perkembangan itu dikarenakan oleh pertumbuhan penduduk. Bertambahnya penduduk dimasa mendatang menjadi boomerang terhadap pemupukan modal yang terjadi karena penduduk juga membutuhkan sarana penunjang kebutuhan hidup. Maka pertumbuhan penduduk diikuti dengan upah semakin tinggi sehingga dapat menurunkan bahkan menghentikan pemupukan modal.

B. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori yang dikembangkan hampir di waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod di Inggris dan Evsey D. Domar di Amerika Serikat. Metode yang mereka gunakan dalam pengaplikasian perhitungan berbeda namun hasil menunjukkan kesamaan, dari kesamaan tersebut maka dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Pengembangan yang dilakukan untuk meneruskan teori Keynes dengan melihat dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a) Perekonomian bersifat tertutup,
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*),

- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan atau sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi dari teori Harrod-Domar, analisis dibuat dan menghasilkan kesimpulan pertumbuhan jangka panjang yang mantap (kenikan produksi secara meyeluruh dapat diserap pasar) hanya bisa dipenuhi dengan syarat sebagai berikut.

$$g = k = n$$

Dimana: $g = Growth$ (tingkat pertumbuhan *output*)

$k = Capital$ (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$ Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Supaya keseimbangan muncul maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus memiliki hubungan seimbang, peran sebenarnya k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = Rasio modal-*output*). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I=S$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Karena tabungan (s), *capital output ratio* (v), dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) bersifat independen dalam perekonomian dua sektor maka akan muncul hambatan untuk mencapai pertumbuhan mantap (*steady-state*). Campuran pemertintah tidak diperlukan dalam teori Harrod-Domar menyangkut

mekanisme pasar, namun perlu adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang maka dari itu perencanaan untuk investasi oleh pemerintah diperlukan. Perekonomian terbuka adalah dengan maksud bahwa faktor produksi/hasil produksi yang tersedia bila berlebihan dapat diekspor kemudian bila kurang dapat melakukan impor. Impor dan tabungan menyebabkan kebocoran dalam menampung output daerah, namun ekspor dan investasi membantu menampung output faktor produksi pada suatu daerah. Syarat dari perekonomian terbuka:

a) $S + M = I + X$ bisa diubah menjadi:

$$(s + m) Y = I + X, \text{ atau}$$

$$\frac{I}{Y} = s + m - \frac{X}{Y}$$

b) $X_i = \sum_{j=1}^n M_{ji} = \sum_{j=1}^n m_{ji} Y_j$

Ekspor daerah i = total impor daerah j dari daerah i = nilai m (*marginal propensity to import*) daerah j dari daerah i dikali dengan tingkat pendapatan masing-masing daerah setiap daerah j .

c) $g_i = \frac{s_i + m_i + (\sum m_{ji} Y_j) / Y_i}{v_i}$

Menurut Richardson (dalam Sihotang, 1977: 34) rumus persamaan diatas supaya daerah mengalami pertumbuhan cepat (g_i tinggi), maka perlu dipenuhi: s_i (tingkat tabungan) tinggi, m_i (impor) tinggi, ekspor kecil, v_i (*capital output ratio/COR*) = kecil, maksudnya dengan penyediaan modal kecil dapat menghasilkan output tertentu.

Model yang dikembangkan dapat mengantisipasi kelebihan dan kekurangan tabungan dan tenaga kerja dengan arus setiap faktor yang termasuk di dalam model diatas. *Steady-state* dapat tercipta bergantung pada modal dan tenaga kerja antara daerah dapat seimbang, kenyataannya penerapan yang dilakukan oleh daerah pertumbuhan tinggi menyerap modal dan tenaga kerja dari daerah lain sehingga daerah dengan pertumbuhan tinggi makin tumbuh namun daerah dengan daerah terbelakang makin tertinggal.

Teori Harrod-Domar harus memperhatikan wilayah dengan kategori terbelakang atau tertinggal karena jika terjadi kekurangan modal atau bahkan tenaga kerja daerah sulit untuk menyelesaikan. Pertumbuhan perekonomian yang baik lebih baik dilakukan strategi pertumbuhan berbagai sektor secara seimbang maka jika satu sektor mengalami kenaikan produksi dapat diserap oleh sektor lain secara seimbang.

C. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik yang berkembang pada saat abad ke-20 berkembang pada akhir 1950-an dan 1960-an merupakan bentuk dari penelitian terhadap bidang ekonomi pertumbuhan. Pencetus atau penginisiasi dari teori pertumbuhan ekonomi ini merupakan ekonom Amerika Robert Solow. Teori Robert Solow mengemukakan sebuah sudut pandang penentu pertumbuhan ekonomi ditekankan pada faktor produksi (penduduk, akumulasi modal dan tenaga kerja) selain itu tambahan faktor penentu secara eksogen merupakan kemajuan teknologi,

kelanjutannya dapat meningkatkan produksi output total atau terdapat peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

Teori pertumbuhan neo-klasik model Solow dikemukakan agar menunjukkan bagaimana hubungan antara ketersediaan modal, pertumbuhan jumlah angkatan kerja, dan kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian berinteraksi kepada output total atau jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian agar menjadi pertumbuhan *steady-state*. *Steady-state* atau suatu pertumbuhan yang mantap diperlukan peningkatan tabungan (saving) yang pas kemudian setelah pengusaha mendapatkan untung maka diinvestasikan kembali di wilayah tersebut. Menjaga pendapatan per kapita agar tetap stabil maka diperlukan modal untuk pekerja agar meningkatkan efek dari peningkatan modal untuk pekerja sehingga meningkatkan produktivitas para pekerja.

Teori pertumbuhan neo-klasik menjelaskan pertumbuhan ekonomi terpusat kepada jumlah tenaga kerja (L), ketersediaan modal (Kapital), tingkat teknologi (A), tabungan (S), dan output atau PDB (Y). Gabungan dari faktor produksi tersebut menghasilkan model dasar teori pertumbuhan Solow adalah $Q = F(K,L)$. Dimana Q = output, K = ketersediaan modal, L = jumlah tenaga kerja.

Teori Solow-Swan memandang bahwa umumnya mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu campur tangan terhadap pasar. Campur tangan pemerintah sebatas pada kebijakan fiskal dan kebijakan

moneter. Sumber dari pertumbuhan menurut pemikiran neo-klasik, yaitu akumulasi modal, penawaran terhadap tenaga kerja yang meningkat, dan kemajuan teknologi.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Tolak ukur dari kesejahteraan masyarakat yang meningkat adalah ditandai dengan adanya peningkatan dari perekonomian dimana mampu memproduksi lebih terhadap barang dan jasa sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi (Putro, 2010). Seiring waktu dalam jangka panjang negara mampu men-*supply* berbagai jenis barang dan jasa untuk penduduk, didukung oleh teknologi, kelembagaan dan ideologis yang disesuaikan (Kuznets, 1966) makna dari pengertian tersebut mengandung 3 (tiga) arti: *pertama*, meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus menandakan pertumbuhan ekonomi; *kedua*, dalam proses penyediaan barang yang dibutuhkan penduduk adanya campur tangan dari teknologi; *ketiga*, penggunaan terhadap teknologi yang tepat. Pertumbuhan ekonomi dapat mengalami perubahan dikarenakan satu faktor dimana pengusaha melakukan inovasi dan membutuhkan waktu supaya efeknya terasa dan mendukung pertumbuhan. Berlangsungnya suatu pertumbuhan tidak terjadi secara terus-menerus suatu waktu mengalami perkembangan juga kemunduran dapat terjadi, hal tersebut dikarenakan dalam mewujudkan inovasi untuk menghasilkan barang dan jasa investasi diperlukan, dengan bertambahnya investasi menstimulus peningkatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian lebih pesat (Schumpeter 2000: 155)

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output secara terus-menerus dalam jangka panjang dan mencakup tiga aspek antara lain proses, output perkapita dan jangka panjang (Boediono, 1999) bahwa dalam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap output perkapita, yang didalamnya didukung oleh pertumbuhan GDP dan pertumbuhan penduduk. Maka bila diukur dalam waktu yang panjang secara perspektif dapat mempresentasikan kecenderungan meningkat.

Pemahaman terhadap GDP/PDB diterapkan di tingkat nasional, kemudian penerapan terhadap tingkat provinsi menggunakan PDRB. PDB maupun PDRB merupakan sebuah perwujudan dari sebuah pertumbuhan ekonomi karena merupakan jumlah dari seluruh barang dan jasa yang mampu dihasilkan dari berbagai sektor didalamnya. Pendekatan terhadap PDB atau PDRB dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pendekatan *output total*, pendekatan terhadap pendapatan (*Agregat Supply*) dan pendekatan terhadap pengeluaran (*Agregat Supply*).

2.2.3 Teori Inflasi

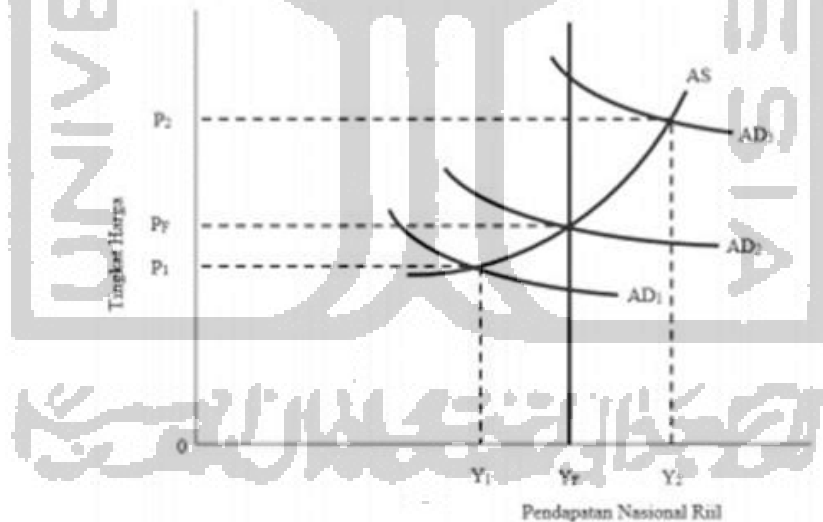
Jenis-jenis terhadap inflasi antara lain:

A. *Demand Pull Inflation*

Inflasi terjadi disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang pesat. Ditandai dengan tingginya kesempatan kerja kemudian diikuti pendapatan yang meningkat, pada saat hal tersebut terjadi maka dapat menyebabkan dimana pelaku ekonomi memiliki daya pengeluaran atau konsumsi yang meningkat sehingga dapat melebihi

kemampuan produksi dalam memenuhi permintaan terhadap barang dan jasa. Gambar 5.1 merupakan cerminan yang dapat menjelaskan *Demand Pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan). Kurva AS (*Agregat Supply*) merupakan kurva yang menjelaskan penawaran agregat dalam ekonomi. Sedangkan AD (*Agregat Demand*) AD_1 , AD_2 , AD_3 merupakan kurva yang menjelaskan permintaan agregat. Awal mula permintaan agregat (AD_1) merupakan kombinasi antara pendapatan nasional (Y_1) dan tingkat harga (P_1). Didukung oleh perekonomian yang pesat menjadi pemicu kenaikan permintaan agregat.

Gambar 2. 1
Demand Pull Inflation



Sumber: Sukirno, *Ekonomi Makro: Edisi Ketiga*, 2006.

B. Cost Push Inflation

Inflasi yang kembali terjadi oleh perkembangan ekonomi yang pesat dan didukung ketika tingkat pengangguran rendah. Aktivitas perusahaan dengan memaksimalkan angkatan kerja yang tersedia diikuti dengan permintaan yang terus bertambah maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan produksinya, kemudian untuk mendukung target produksinya yang meningkat dituntut produktivitas tenaga kerja yang baik sehingga memilih menaikkan gaji dan upah dan juga menambah tenaga kerja baru dengan apresiasi yang lebih tinggi. Dari aktivitas tersebut dapat menaikkan biaya produksi, sehingga hasil akhirnya dapat menyebabkan kenaikan terhadap harga-harga barang secara umum.

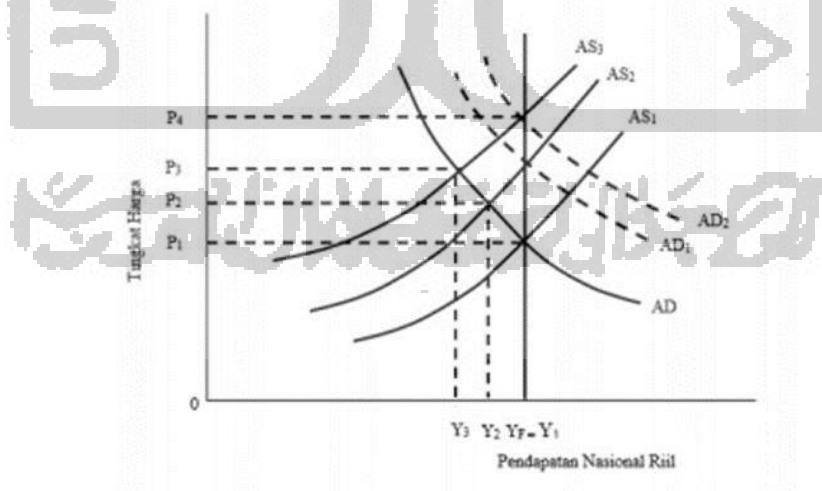
Cost Push Inflation (inflasi desakan biaya) dapat dipaparkan menggunakan Gambar 5.2, yang merupakan cerminan dari perusahaan berusaha untuk memenuhi permintaan barang dan jasa yang terus meningkat. Kurva AS (*Agregat Supply*) merupakan kurva yang menjelaskan penawaran agregat dalam ekonomi (AS₂ dan AS₃), sedangkan kurva AD (*Agregat Demand*) merupakan permintaan agregat. Awal mula pada AS₁ dengan kombinasi keseimbangan ekonomi terhadap pendapatan nasional (Y₁) dan tingkat harga (P₁). Saat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan memerlukan tenaga kerja yang banyak kenaikan upah dan gaji dikarenakan:

1. Perusahaan berusaha keras mempertahankan para tenaga kerjanya dengan menaikkan upah dan gaji.
2. Usaha untuk mendapatkan tenaga kerja banyak dapat berhasil bila perusahaan menawarkan upah dan gaji yang tinggi.

Naiknya upah mengakibatkan kenaikan terhadap biaya. Sehingga penawaran agregat bertambah AS_1 menjadi AS_2 diikuti dengan kenaikan tingkat harga P_1 menjadi P_2 . Harga terhadap barang dan jasa ikut mengalami kenaikan sehingga tenaga kerja menuntut untuk mendapatkan upah dan gaji lebih tinggi kemudian biaya produksi kembali naik sehingga AS_2 menjadi AS_3 dan diikuti harga dari P_2 menjadi P_3 dibalik kenaikan tersebut efek buruk terjadi kepada pertumbuhan ekonomi yang secara berangsur-angsur mengalami penuruna dari $Y_1, Y_2,$ menjadi Y_3 .

Gambar 2. 2

Cosh Push Inflation



Sumber: Sukirno, Ekonomi Makro: Edisi Ketiga, 1995.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto

Faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto antara lain:

2.2.4.1 Investasi

Investasi biasa disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal merupakan bagian dari pengeluaran agregat. Bentuk penanaman sangat diperlukan bagi perusahaan sehingga investasi yang sudah dilakukan digunakan untuk pembelian barang-barang modal. Pengeluaran penanaman modal atau perusahaan melakukan pembelian terhadap barang-barang modal dan kelengkapan produksi demi pemenuhan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2006).

Investasi merupakan sebuah bentuk pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Langkah yang bisa ditempuh oleh pemerintah ini dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat kemudian dalam jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2003:62).

2.2.4.2 Industri

Suatu unit usaha yang melakukan sebuah aktivitas ekonomi, memiliki tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, bertempat di suatu bangunan atau lokasi tertentu, memiliki kelengkapan administrasi tersendiri berisi hal produksi dan struktur biaya serta ada pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap usaha tersebut.

Pengembangan dan pembangunan di sektor industri merupakan prioritas dalam pembangunan ekonomi namun tidak melupakan pembangunan sektor lainnya. Industri dikategorikan dalam beberapa jenis diantaranya industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Pengelompokan industri besar merupakan unit usaha yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang merupakan unit usaha dengan jumlah 20 sampai 99 orang, kemudian industri kecil dan rumah tangga merupakan unit usaha dengan tenaga kerja 5 sampai 19 orang, sedangkan industri rumah tangga unit usaha yang memiliki 1 sampai 4 orang (BPS, 2016). Industrialisasi merupakan sebuah proses interaksi terhadap pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, pada tahap produksi dan perdagangan antarnegara dengan searah pada peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi.

2.2.4.3 Tenaga Kerja

Pemilahan terhadap tenaga kerja (*man power*) terdapat dua kelompok diantaranya angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja atau penduduk yang sudah masuk umur kerja tergolong angkatan kerja dan juga penduduk sementara tidak bekerja serta mencari pekerjaan. Penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja merupakan tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak sedang mencari pekerjaan (Dumairy, 1996:74).

Pelaksanaan produksi menghasilkan barang dan jasa suatu perusahaan di dalam prosesnya terdapat tenaga kerja yang berperan. Jumlah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan bergantung pada seberapa banyak produksi yang

ingin dihasilkan. Permintaan terhadap tenaga kerja bergantung pada situasi perusahaan, faktor yang mempengaruhi adalah perubahan tingkat upah dan faktor lain yang menyebabkan perubahan permintaan hasil produksi, diantaranya: besar kecil nya volume hasil produksi perusahaan bersangkutan atas permintaan pasar dan nilai barang modal yang digunakan pada saat produksi. Jumlah tenaga kerja yang diinginkan bergantung pada kuantitas dan upah yang dipatok perusahaan (Sudarsono 1988:35)

2.2.4.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut UU No. 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, terdiri dari:

a) Pajak Daerah

Menurut UU No.28 tahun 2009 Pajak Daerah, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

b) Retribusi Daerah

Pemerintah pusat kembali mengeluarkan regulasi tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, melalui Nomor 28 Tahun 2009. Dengan UU ini dicabut UU Nomor 18 Tahun 1997, sebagaimana sudah diubah dengan UU Nomor 34 Tahun 2000. Berlakunya UU pajak dan retribusi daerah yang baru di satu sisi memberikan

kentungan daerah dengan adanya sumber-sumber pendapatan baru, namun disisi lain ada beberapa sumber pendapatan asli daerah yang baru dihapus karena tidak boleh dipungut lagi oleh daerah, terutama berasal dari retribusi daerah. Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 secara keseluruhan terdapat 30 jenis retribusi yang dipungut oleh daerah yang dikelompokkan dalam 3 golongan, yaitu jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah sebuah bentuk kemandirian yang merupakan sumber penerimaan suatu daerah. Besarnya penerimaan suatu daerah diukur dari pendapatan asli daerahnya, semakin besar penerimaan dari suatu daerah maka kemandirian dalam menjalankan dan mengelola berbagai sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri dan ketergantungan kepada pemerintah pusat makin berkurang. PAD jika semakin baik pada suatu daerah maka alokasi belanja modal semakin besar pula (Ardhani, 2011).

2.2.4.5 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga terhadap barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum keberlangsungannya secara terus-menerus. Jika barang dan jasa dalam mengalami kenaikan maka diikuti inflasi yang naik. Kenaikan terhadap harga-harga barang dan jasa menjadikan nilai mata uang turun, sehingga dapat diartikan bahwa nilai terhadap mata uang mengalami penurunan terhadap barang dan jasa (BPS, 2016). Kenaikan terhadap harga dari satu atau dua barang tidak masuk

dalam kategori inflasi, lain halnya jika kenaikan harga meluas kepada harga-harga barang dan jasa lainnya.

Indikator untuk mengukur tingkat inflasi dengan menghitung rata-rata indeks perubahan harga dari suatu paket terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu waktu tertentu adalah menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Fluktuasi terhadap IHK dalam kurun waktu tertentu mencerminkan terjadi inflasi atau deflasi dari barang dan jasa.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dijabarkan sebagai berikut.

2.5.1 Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Teori ekonomi memaparkan atau menjelaskan bahwasanya investasi selaku “berbagai pengeluaran diperuntukan membeli berbagai barang modal dan peralatan produksi bertujuan untuk mengganti dan terutama bertujuan menambah barang modal di perekonomian untuk keberlangsungan produksi barang dan jasa di masa depan”. Menurut Sadono Sukirno (2000) aktivitas investasi memiliki peluang menunjang masyarakat untuk berperan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan peluang kerja, sehingga dapat terjadi peningkatan pendapatan nasional kemudian menimbulkan kemakmuran masyarakat. Beberapa fungsi penting dari investasi, yakni (1) investasi merupakan bagian dari komponen dari pengeluaran agregat, jika investasi mengalami kenaikan maka pengaruh terjadi kepada pendapatan nasional meningkat; (2) kapasitas

produksi akan meningkat seiring bertambahnya barang modal dikarenakan akibat dari investasi; (3) investasi selalu diiringi dengan kenaikan teknologi.

Teori Harrod-Domar menjelaskan model terhadap pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan bahwa diperlukan investasi yang tepat agar pertumbuhan dapat dilakukan secara merata dimana daerah dapat berkembang tanpa ada daerah terbelakang. Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a) Perekonomian bersifat tertutup atau perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan),
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*),
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau bisa dikatakan bahwa perekonomian dalam keadaan (*full employment*).

Investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat mengembangkan berbagai sektor swasta dan rumah tangga dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki suatu daerah. Akhirnya investasi menyebabkan meningkatnya PDRB.

2.5.2 Pengaruh Industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Industrialisasi dapat diartikan dalam sebagai sebuah bentuk modernisasi ekonomi cakupannya tetap terhadap semua sektor ekonomi. Industrialisasi merupakan bagian penting sebagai bentuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi, namun tidak berhenti sampai disitu industrialisasi merupakan langkah atau strategi yang memungkinkan ditempuh demi mendorong proses pembangunan ekonomi sehingga hasil akhirnya dapat mencapai tingkat pendapatan perkapita tinggi (Tambunan, 2001).

2.5.3 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Kombinasi antara peningkatan penduduk dengan angkatan kerja dari sisi tradisional dipandang sebagai faktor positif pendukung pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000). Banyaknya tenaga kerja memicu menghasilkan produksi, namun pertumbuhan penduduk besar maka ukuran terhadap pasar domestiknya besar. Pengaruh positif atau negatif pertumbuhan penduduk terhadap perekonomian bergantung kepada kemampuan daerah tersebut dalam memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Teori Solow mengungkapkan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang erat karena sebagai salah satu ukuran pertumbuhan. Negara dengan modal manusia tinggi memicu perekonomiannya tumbuh lebih cepat. Pendapat yang disampaikan dalam teori ini kualitas dari tenaga kerja baik diikuti dengan akumulasi modal tepat untuk tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas sehingga memperlancar produksi barang dan jasa sehingga positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5.4 Pengaruh PAD Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Akses terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2003). Wilayah/daerah dengan memiliki pertumbuhan ekonomi baik mempunyai PAD yang baik karena berhasil karena kenaikan PAD mencerminkan produktivitas dari berbagai sektor didalamnya baik sektor industri dan perdagangan, sektor jasa dan sektor-sektor lainnya. Semakin tinggi PAD yang didapatkan mencerminkan kemandirian daerah/wilayah tersebut.

Peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing daerah bentuk keberhasilan otonomi daerah. Kemandirian daerah dengan perwujudan terhadap potensi yang dimiliki dalam daerah dan juga sektor-sektor yang dimilikinya bisa menunjang finansial terhadap daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bila diterapkan secara efisien bagi daerah-daerah dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.

2.5.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

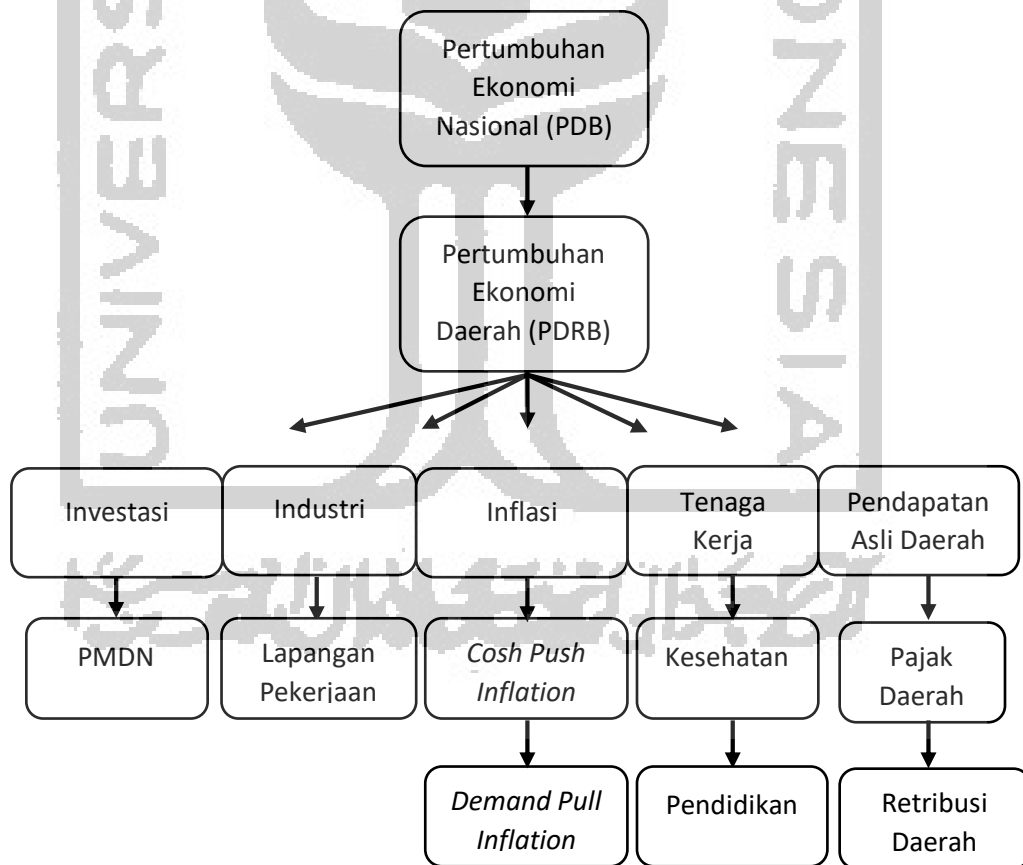
Peristiwa moneter yang tidak jarang ditemui oleh beberapa negara di dunia. Kecenderungan bahwa terhadap kenaikan barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Salvatore, 2007). Inflasi merupakan sebuah masalah dalam perekonomian dilihat dari jenis nya dapat menjadi dua kategori adalah *Demand Pull Inflation* dan *Cosh Push Inflation*.

Tingginya inflasi tidak dapat menggalakkan perkembangan ekonomi. Kegiatan produktivitas tidak menguntungkan dikarenakan biaya yang terus naik. Dilihat dari

sisi pemilik modal mereka lebih suka untuk memegang uang nya untuk tujuan spekulasi. Produktivitas investasi dapat berkurang, inflasi menurunkan pendapatan riil pihak yang memiliki pendapatan tetap, kemudian mengurangi kekayaan dalam bentuk uang, lebih parahnya inflasi menyebabkan buruknya pembagian kekayaan sehingga memberikan kondisi buruk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis terhadap penelitian ini adalah:

H₁: Diduga PMDN berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₂: Diduga Industri berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₃: Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₄: Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₅: Diduga pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₆: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap produk domestik regional bruto